

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Cita-cita bangsa Indonesia yang tertera pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah "Mencerdaskan kehidupan bangsa." Salah satu cara untuk menggapai cita-cita tersebut adalah melalui pendidikan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya.

Pendidikan berkedudukan penting di Indonesia. Ia tidak hanya berfungsi untuk menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga untuk mencetak generasi yang mampu memberikan andil positif bagi masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa; ia bukan hanya sekadar proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian yang baik serta menanamkan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses penciptaan generasi bangsa yang berkualitas, pedoman atau dasar suatu bangsa berperan sangat penting. Dasar negara ialah landasan bagi sebuah negara dalam menyelenggarakan dan mengatur kehidupan sosial di berbagai elemen (Hidayat, 2023). Bangsa Indonesia sendiri memiliki dasar negara yaitu Pancasila. Sebagai dasar negara yang fundamental, Pancasila mempunyai banyak nilai yang tersirat di dalamnya. Nilai-nilai tersebut kemudian akan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman. Pada hakikatnya, Pancasila memiliki lima sila yang akan menjadi nilai dasar.

Nilai-nilai luhur Pancasila mencakup Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta

keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila juga berfungsi sebagai ideologi negara yang merangkai pandangan hidup berbangsa dan bernegara (Handayani dan Dewi, 2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk melindungi dan mengembangkan harkat serta hak setiap warga negara, sehingga setiap individu dapat menjalani hidup yang layak sebagai manusia.

Pancasila dan pendidikan menjadi dua elemen yang sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa. Pendidikan merupakan pilar utama perubahan dan Pancasila merupakan landasannya. Hal ini tentu saja sejalan dengan pendidikan Indonesia yang memiliki tujuan yang mengharapkan peserta didiknya dapat menjadi masyarakat yang berkomitmen dan stabil dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang diperuntukkan dalam proses mewujudkan warga negara Indonesia secara keseluruhan yang didasarkan pada Pancasila, undang-undang, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Zamroni, pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang dirancang untuk menyiapkan warga masyarakat dalam berpikir secara kritis dan bertindak dengan prinsip demokratis (dalam Susanto, 2013). Hal ini diperkuat dengan pendapat Suprianto & Idrus (2020) yang berpendapat bahwa partisipasi warga negara diperlukan agar proses bernegara dapat berlangsung dengan baik.

Dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Kurikulum Pembelajaran, mata pelajaran "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan" (PPKn) secara resmi diubah menjadi "Pendidikan Pancasila. "Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dengan sorotan pada nilai-nilai Pancasila dan pengembangan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat berkembang dan menjadi generasi unggul. Perubahan ini diperuntukkan menanamkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam, dengan demikian mereka dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran yang diwajibkan di tingkat dasar. Pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertujuan memantapkan

pengetahuan dan keterampilan dasar tentang berwarganegara yang baik (Sa'yidah & Dewi, 2022). Sulastri dkk (2022) mengatakan bahwa seiring berkembangnya era digital dan jika melihat pada kondisi objektif, penurunan nilai karakter peserta didik semakin sering terjadi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Revalina dkk (2023) dalam penelitiannya bahwa Indonesia saat ini tengah diterpa masalah serius dalam dunia pendidikan yakni degradasi moral. Perlunya peningkatan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila mulai dari sekolah dasar (Sopia, dkk., 2023).

Sebagai dasar pengembangan karakter dan kesadaran kebangsaan, pemahaman mendalam tentang konsep-konsep pendidikan Pancasila sangat penting. Nilai-nilai Pancasila yang dipahami dengan baik akan memungkinkan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Menurut Bloom (melalui Susanto, 2013), pemahaman merujuk pada kemampuan menginternalisasi makna dari konten yang dipelajari, yang mencakup seberapa dalam pemahaman peserta didik. Dalam konteks ini, pemahaman yang baik menjadi indikator yang efektif untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi, baik yang dibaca, dilihat, maupun dialami. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan Pancasila yang mengedepankan pemahaman konsep akan melahirkan generasi muda yang memiliki karakter kuat, integritas tinggi, serta kecintaan yang mendalam terhadap tanah air.

Namun, kondisi di lapangan belum mencerminkan harapan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi nilai ulangan harian siswa kelas V SDN Serang 11, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Rata-rata nilai ulangan harian hanya mencapai 52,57, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar. Nilai yang rendah ini menunjukkan bahwa siswa mendapati hambatan dalam memahami materi pelajaran. Kesenjangan antara kondisi ideal yang diinginkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kenyataan yang ada menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap peningkatan mutu pembelajaran, agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep dan mencapai hasil yang lebih baik.

Kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa dan materi ajar adalah hal yang vital. Hal ini menjadi salah satu faktor dari berhasilnya suatu proses pembelajaran. Ketika guru hanya mengandalkan metode tradisional seperti ceramah, siswa cenderung merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Pernyataan di atas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jasnita (2019) di SDN 29 Ganting Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan penelitian Jasnita, ditemukan bahwa terdapat kecenderungan penggunaan metode pembelajaran yang konvensional. Sebanyak 75% guru dalam penelitian ini cenderung mengandalkan kombinasi metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan variasi metode, media, atau sumber belajar masih terbatas.

Penyajian materi yang didominasi oleh penyajian materi yang terlalu hafalan, seperti menghafal sila-sila Pancasila dan menghafal UUD 1945 mengakibatkan peserta didik merasa jenuh. Padahal, Pancasila bukan sekedar pengetahuan yang harus dihafal melainkan juga nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari. Hal ini sangat menjadi perhatian karena pada hakikatnya nilai-nilai Pancasila mendasari seluruh elemen kehidupan masyarakat Indonesia (Sa'yidah & Dewi, 2022). Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu terus mengembangkan kompetensinya dalam hal pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan mengacu pada kebutuhan siswa di era digital saat ini.

Berdasarkan data dan fakta yang dipaparkan, penyebab utama kegagalan dalam proses pembelajaran adalah pemilihan metode yang kurang sesuai. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang ideal dalam pembelajaran Pancasila sangat penting untuk memenuhi target pembelajaran yang efektif. Dengan pemilihan metode yang tepat, guru mampu menghadirkan atmosfer belajar yang menarik dan bermakna. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya dapat menghafal konsep, tetapi juga menjiwai nilai-nilai yang termaksud di dalamnya.

Secara umum, metode dapat dijabarkan sebagai prosedur yang digunakan untuk mencapai sasaran khusus (Sutikno, 2019). Sementara itu, pembelajaran

merujuk pada proses belajar itu sendiri. Ketika kedua istilah ini digabungkan, metode pembelajaran diuraikan sebagai prosedur spesifik yang dipergunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik (Sutikno, 2019).

Salah satu metode pembelajaran yang terbukti efektif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah *role playing*. Model *role playing* ini dikembangkan oleh Fannie Shaftel dan George Shaftel. Metode ini digunakan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa dengan cara mengaitkan teori dengan situasi nyata yang mereka perankan. Dengan mengalami langsung suatu peran, siswa lebih mudah memahami makna dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Joyce dan Weil (dalam Sutikno, 2019), tujuan dari model pembelajaran *role playing* adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai sosial dan pribadi mereka, melalui perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki sebagai sumber rasa ingin tahu tersebut. Dengan demikian, metode ini dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret dan aplikatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Model *role playing* seperti sosiodrama dan psikodrama memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sosiodrama merupakan salah satu bentuk pementasan teater yang tidak memerlukan naskah tertulis atau instruksi yang rumit dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berimprovisasi. Di sisi lain, psikodrama menyediakan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik sambil menemukan konsep diri mereka sendiri (Sutikno, 2019).

Sutikno (2019) juga menjelaskan bahwa sosiodrama dan psikodrama memiliki perbedaan utama dalam fokus, tujuan, serta pendekatan yang digunakan. Sosiodrama berfokus pada permasalahan sosial yang melibatkan kelompok, seperti konflik di lingkungan sekolah, ketimpangan sosial, atau kerja sama dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengeksplorasi peran sosial, sehingga para pemain dapat memperoleh wawasan dan empati terhadap situasi tertentu. Sementara itu, psikodrama lebih berorientasi pada pengalaman pribadi individu, seperti trauma, konflik batin, atau perasaan terpendam. Metode ini sering digunakan dalam terapi untuk

membantu seseorang mengeksplorasi dan mengatasi emosinya melalui permainan peran. Dengan demikian, sosiodrama lebih bersifat edukatif dan sosial, sedangkan psikodrama lebih bersifat pribadi dan terapeutik.

Prinsip dasar *role playing* adalah menghadirkan peran-peran nyata ke dalam konteks pertunjukan di kelas. Dengan memainkan peran yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila, peserta didik dapat merasakan secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat berperan sebagai pemimpin yang bijaksana, warga negara yang bertanggung jawab, atau anggota masyarakat yang toleran. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan komunikasi mereka. Metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Dalam melaksanakan metode *role playing*, penting bagi guru untuk menyiapkan skenario yang menarik dan relevan dengan materi pelajaran. Tugas guru adalah membahas topik yang akan dibahas, memilih aktor, dan menentukan kapan dan bagaimana lakon akan dimainkan. Selain itu, guru harus memberikan instruksi yang jelas mengenai peran siswa. Hal ini akan memungkinkan siswa memainkan perannya secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Meskipun penelitian tentang implementasi metode *role playing* ini telah banyak dilakukan pada periode sepuluh tahun terakhir, tetapi kajian terdahulu masih memiliki keterbatasan pada pembahasan. Pada beberapa penelitian, pembahasannya membahas mengenai peningkatan kreativitas (Herdiyana & Supriatna, 2022), peningkatan motivasi berprestasi siswa (Mariana, 2017), kecerdasan interpersonal (Nugraha, 2017), dan hasil belajar (Mokoginta, 2022). Sejalan dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis akan melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman konsep dengan menggunakan metode pembelajaran *role playing* dengan judul **“Implementasi Metode Role Playing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa tentang Materi Pancasila dalam Kehidupan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *role playing* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VA di SD Negeri Serang 11 tentang materi Pancasila dalam kehidupan?
2. Bagaimana hasil belajar dari penerapan metode *role playing* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VA di SD Negeri Serang 11 tentang materi Pancasila dalam kehidupan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *role playing* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang pengamalan Pancasila dalam kehidupan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan:

1. implementasi metode *role playing* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V di SD Negeri Serang 11,
2. hasil belajar dari penerapan metode *role playing* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V di SD Negeri Serang 11.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teori dan praktik pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Pancasila. Dengan mengimplementasikan metode *role playing*, penelitian ini dapat memperkuat teori pembelajaran aktif, konstruktivisme, dan belajar sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran baru yang lebih efektif dan menarik, seperti model pembelajaran berbasis masalah atau kooperatif. Temuan-temuan penelitian ini juga dapat memperkaya literatur pendidikan dan memberikan rekomendasi

praktis bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang relevan dan bermakna bagi siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana cara untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui metode *role playing* tentang pengamalan Pancasila dalam kehidupan

2. Bagi Guru

Sebagai kontribusi gagasan tentang cara meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui metode *role playing* tentang pengamalan Pancasila dalam kehidupan

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa dan sebagai bahan untuk diskusi atau pengembangan lainnya.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta struktur organisasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian metode pembelajaran serta arah yang ingin dicapai.

Bab II: Tinjauan Pustaka – Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori Pancasila, pemahaman konsep, metode *role playing* dan teori belajar, serta kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan dalam analisis penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian – Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Penutup – Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.